

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional dan dianggap masih memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dalam menunjang kebutuhan masyarakat. Selain sebagai upaya manusia untuk menjalin hubungan spiritual dengan leluhur, juga merupakan kemampuan manusia untuk secara aktif beradaptasi dengan alam atau lingkungan.

Hubungan antara alam dan manusia merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditolak karena tingginya nilai sakral dari hubungan tersebut. Ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yaitu kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada Pencipta, atau konseptualisasi hubungan antara kelompok sosial yang berbeda, seperti antara bintang, burung, atau kekuatan alam (Kesing, 1992:131).

Setiap manusia mempunyai tempat sendiri dan peranannya dalam keluarga, dalam masyarakat dan dalam alam raya sesuai dengan hukum harmoni. Hukum harmoni itu biasanya dijabarkan atau dilembagakan melalui apa yang di sebut *Uku Rai* atau Adat Istiadat oleh orang Sabu yang berfungsi sebagai pengatur tata tertip dalam setiap sikap, tingkahlaku dan perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat dan dalam hubungannya dengan alam. Dalam pandangan orang Sabu, adat-istiadat adalah sama dengan syariat agama, hukum adat-istiadat dengan hukum agama.

Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak terpisahkan satu dari yang lain. (Riwu Kaho 2005:82).

Kehidupan Orang Sabu khususnya dalam sistem religi tidak terlepas kaitannya dengan aspek kehidupan lainnya yakni bidang ekonomi sosial dan budaya atau adat-istiadat. Hal ini bermula dari pandangan bahwa semua harus didasarkan pada keselarasan dengan agama suku atau atas pandangan bahwa segala sesuatu merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Kuasa (*Deo Mone Ae*) sehingga segalanya harus dilakukan dalam tradisi religius dalam kehidupan. Dalam setiap segi kehidupan, yakni dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat selalu diawali dengan ritual-ritual dengan bermaksud memohon bimbingan, petunjuk, berkat serta penjagaan dari *Deo*.

Menurut Riwu Kaho (2005: 5,6) mata pencarian utama orang Sabu bersumber pada pertanian. Pada umumnya mereka bekerja sebagai petani peladang atau sawah tadah hujan dan penyadap lontar. Pola kegiatan para petani masih terikat pada siklus kegiatan menurut kalender lunar yang sangat erat kaitannya dengan adat-istiadat yang bersumber pada konsep kosmologi dan agama suku sabu hasil produksi pertanian sangat tergantung pada curah hujan dan teknologi pertanian yang sederhana.

Suku bangsa Sabu atau yang biasa disapa *Do Hawu* (orang Sabu), adalah sekelompok masyarakat yang meyakini diri mereka berasal dari satu leluhur bernama Kika Ga. Awalnya, orang Sabu mendiami pulau Sabu dan pulau Raijua yang terletak di sebelah selatan laut Sawu. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang Sabu yang merantau keluar pulau

Sabu. Mayoritas orang Sabu saat ini adalah pemeluk agama Kristen, namun sebelum kekristenan masuk ke wilayah Sabu, orang Sabu telah memiliki kepercayaan mereka sendiri atau memeluk agama suku.

Agama suku Sabu disebut agama *Jingitiu*. Dalam agama *Jingitiu*, orang Sabu percaya kepada satu zat Ilahi yang disebut *Deo Ama* (Dewa/ Tuhan Bapak). Bagi orang Sabu, *Deo Ama* merupakan sumber dari alam semesta dan segala isinya oleh karena itu dihormati dan sekaligus ditakuti karena penuh dengan misteri. Di bawah *Deo Ama* ada roh-roh yang mengatur kegiatan musim, dan juga roh-roh leluhur yang disebut *Deo Ama Deo Appu* (Dewa Bapak, Dewa Leluhur).

Kepercayaan *Jingitiu* meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di *Rai Wawa* atau dunia secara tidak langsung berasal dari zat ilahi atau yang biasa orang sabu sebut *Deo ama*. *Deo Ama* merupakan tokoh tertinggi bagi suku Sabu. Adapun *Deo Ama* memiliki nama lain seperti *De Woro*, *Deo Peynyi* yang artinya Tuhan Mengumpulkan Menciptakan.

Kepercayaan *Jingitiu* bukan hanya mempengaruhi kehidupan religius orang Sabu, melainkan juga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaannya sebagai individu di tengah masyarakat Sabu. Dalam pandangan mereka, setiap manusia memiliki tempat dan perannya masing-masing, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Semua itu diatur berdasarkan hukum harmoni yang disebut *uku rai Hawu* atau hukum tanah Sabu. Bagi orang Sabu, *Uku Rai Hawu* sama halnya dengan hukum agama, keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat

dipisahkan. Kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan religius, merupakan satu kesatuan yang menciptakan harmoni. Oleh sebab itu, setiap aspek kehidupan orang Sabu sepenuhnya diatur dan berdasarkan *Uku Rai* yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka.

Pelanggaran terhadap adat sama halnya dengan pelanggaran terhadap hukum agama, yang dapat menimbulkan malapetaka dan kehancuran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menghindari malapetaka dan kehancuran maka orang Sabu harus senantiasa melakukan amanat *Deo Ama*. Ada sembilan upacara wajib yang dilakukan oleh orang Sabu, upacara-upacara ini dikenal dengan sebutan sembilan amanat *Deo Ama* atau sembilan syarat agama (*Pedara*). Kesembilan upacara wajib ini mencakup upacara-upacara yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat, seperti bertani dan berternak, yang pelaksanaannya telah diatur dalam kalender adat, serta upacara-upacara yang mencakup siklus hidup manusia.

Pulau Sabu Raijua juga memiliki ritual-Ritual atau Upacara-upacara adat yang dipercayai oleh Masyarakat Sabu yang masih beraliran agama Suku atau *Jingitiu* seperti Pacuan kuda (*Pehere Jara*), *Pedoa*, *Hole* dan *Dabba Ana* (Baptis anak).

Ritual *Dabba Ana* (Baptisan ana) merupakan rutinitas yang termasuk dalam kehidupan masyarakat Sabu Raijua yang beragama suku atau yang masih beraliran kepercayaan *Jingitiu*. Ritual Adat *dabba ana* dalam budaya Sabu Raijua dapat digambarkan sebagai upacara adat memandikan bayi baru lahir, yang biasanya dilakukan pada bulan adat

(*warru dabba*) penanggalan adat masyarakat Sabu Raijua. Upacara *Dabba Ana* pertama kali dilakukan oleh seorang leluhur bernama Mone Ie yang permandian adat putranya Abba Mone, *Dabba Ana* dilakukan di Area Upacara Adat Dara Rae Mone Ie di Desa Teriwu, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua.

Tahap persiapan

Pada tahap ini orang tua dari anak yang akan di dabba “Baptis”, mulai mempersiapkan segala keperluan seperti seludang pinang (*keruba wanyi*), Air, pakian Adat, sirih, pinang, dan kapur yang akan digunakan pada saat acara tersebut berlangsung.

Proses *Dabba Ana* akan diawali dengan kegiatan *Puru Loko* atau pengambilan air oleh ibu kandung dari anak yang akan dipermadikan atau di *Dabba* tersebut dengan berpakaian adat lengkap atau *Nau Hawu* serta memakai haik dalam bahasa sabu di sebut *Haba Tena* sebagai wadah penampungan air tersebut. Setelah sang ibu kembali dari mengambil air tersebut akan ditempatkan di salah satu wadah yang luas yang terbuat dari seludang pinang atau *Keruba Wanyi*. Ketika air sudah disiapkan di wadah tersebut maka bayi yang akan dipermadikan atau di *Dabba* akan dimasukan ke dalam wadah yang berisi air tersebut dalam posisi berdiri. Proses permandian ini akan dilaksanakan didalam rumah adat tepatnya di tiang induk rumah tersebut atau dalam bahasa sabu Raijua di sebut *Tarru Duru*. Ketika anak tersebut berada dalam posisi berdiri di dalam wadah yang berisi air tadi (*keruba Wanyi*) maka ibu kandung dari anak tersebut akan

mengambil air dan meneteskan di atas kepala anaknya sebanyak 3 (tiga) kali dengan diikuti dengan doa kepada Deo Ama dengan permohonan agar anak tersebut mendapat kekuatan, keberuntungan, umur panjang, kesehatan dan kesuburan untuk beranak cucu memenuhi bumi.

Setelah doa dan kegiatan percikan air tersebut selesai makan dilanjutkan dengan kegiatan makan siri pinang bersama keluarga yang hadir di tempat tersebut, pada tahapan ini ludah siri pinang akan diberikan tanda atau simbol pada bagian dahi anak tersebut sebanyak 3 (tiga) kali, setelah itu anak tersebut akan digendong oleh ibu kandungnya keluar dalam keadaan tidak berpakaian, sedangkan ibu kandung dan ayah kandung harus berpakaian adat. Anak tersebut akan dibawa keluar rumah dan di depan rumah diangkat 3 (tiga) kali dengan muka harus menghadap ke arah bagian Barat, pada tahapan ini akan di bacakan doa kepada *Deo ama* (Muri Doe) agar anak tersebut dijauhi dari segala marabahaya, malapetaka, sakit penyakit dan roh-roh jahat. Setelah tahapan tersebut dilakukan, maka anak yang akan di *Dabba* tadi dibawa kembali ke dalam rumah untuk diberikan pakaian untuk dipakai.

Setelah rangkaian pembacaan doa tersebut dilakukan, maka tahapan terakhir pada hari itu adalah seluruh keluarga yang datang ke rumah itu dilayani dengan berikan siri pinang dan pada yang bersamaan keluarga yang datang melakukan sabung ayam di depan rumah. Perlu diketahui bahwa sabung ayam tersebut tidak menggunakan pisau serta tidak boleh ada taruhan atau unsur judi didalamnya. Maksud dari kegiatan itu adalah seluruh

keluarga yang datang kerumah orang yang melakukan *Dabba ana* merasa turut berbahagia bersama-sama tuan rumah.

Setelah dua bulan kemudian, berdasarkan perhitungan kalender adat Sabu Raijua adalah bulan *warru bangaliwu*, jatuh tepat sehari sebelum bulan purnama atau Pannu Pe, maka dilanjutkan di tahap kedua yaitu ritual *Nga'a Manu ana* (membunuh ayam) dan makan bersama keluarga sebagai bentuk syukur kepada Nenek Moyang. Di bulan Purnama yang sama masyarakat adat Sabu Raijua melakukan kegiatan *Peiu Manu Bangaliwu* disiang hari, sementara *Pedoa Buihi* pada malam hari. Satu hari setelahnya dilanjutkan dengan ritual adat *Buihi* dengan rangkaian kegiatan *Pehe Jara Buihi* atau pacuan Kuda. Sejak saat itulah anak telah dipermandikan akan menjalani kegiatan cukur rambut yang menandakan Proses *Dabba ana* telah berakhir.

Dalam tahapan cukur rambut, rambut sang bayi tidak akan dicukur semuanya, pada bagian atas Dahi (Runahaga) dan bagian ubu-ubun (Rakatu Ea) dibiarkan. Setelah melewati tahapan ini sang anak telah diterima sebagai masyarakat penganut agama Suku (Jingitiu) juga sebagai hamba *Doe Ama*.

Ritual adat *Dabba ana* di kecamatan Sabu Barat Desa Djadu, Dusun 02 Rt 05/ RW 03 dengan jumlah 17 KK, yang beragama Jingitiu ada 8 KK dan 9 KK yang beragama Kristen, ritual ini dilaksanakan pada setiap rumah warga yang masih menganut kepercayaan *Jingitiu*. Dan acara *Dabba ana* ini yang paling berperan adalah ayah dari anak yang di *dabba* “Baptis” secara adat.

Ritual *Dabba ana* dilaksanakan setahun sekali berdasarkan kalender adat yang jatuh pada *Warru Dabba* atau dalam kalender masehi sekitar bulan Maret-April. Pentingnya pelaksanaan ritual sesuai dengan kalender adat Suku Sabu agar tidak menimbulkan masalah atau malapetaka terhadap orang tua maupun anak yang di *Dabba*. Dalam Pelaksanaan ritual ini tidak menentukan jumlah kehadiran tamu undangan atau keluarga, adapun keluarga yang beragama Kristen ikut serta menyaksikan proses ritual *dabba ana*.

- Prosesi ritual *Dabba*

Tahap Persiapan bahan-bahan yang di gunakan pada saat ritual berlangsung: Air, Seludang pinang (wadah), kain adat, siri pinang, sesaji (makanan).

- 1) *Puru Loko* atau pengambilan air oleh ibu kandung anak yang akan dipermadikan
- 2) Penempatan air di wadah yang terbuat dari seludang pinang
- 3) Doa dan percikan air
- 4) Makan siri pinang bersama keluarga
- 5) Pembacaan doa
- 6) Pemberian siri pinang kepada masyarakat yang datang
- 7) Sabung ayam di depan rumah

Melihat uraian latar belakang di atas maka penulis memilih untuk melakukan penelitian, dengan judul “ **MAKNA RITUAL *DABBA ANA***”

(BAPTISAN ANAK) PADA MASYARAKAT JINGITIU DI DESA DJADU KABUPATEN SABU RAIJUA”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Masih ada praktek ritual *dabba ana* dalam kehidupan masyarakat jingitiu. Hadirnya anggota keluarga yang beragama Kristen

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah pada Makna ritual *dabba ana* pada masyarakat Jingitiu Di Desa Djadu Kabupaten Sabu Raijua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah adalah Apa makna ritual *Dabba ana* pada Masyarakat *Jingitiu* Di Desa Djadu Kabupaten Sabu Raijua?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan makna ritual *Dabba ana* pada Masyarakat *Jingitiu* Di Desa Djadu Kabupaten Sabu Raijua?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. **manfaat Teoritis:** Menjadi sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan khususnya Program studi Ilmu pendidikan Teologi UKAW Kupang.
- b. **Kegunaan Praktis :** pertama-tama hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri, dalam hal ini menambah pengetahuan dan juga menjadi sumbangan pikiran bagi pembaca dalam pemahaman seputar Ritual Dabba Ana.